



Akhlak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Relasi Orang Tua, Suami Istri, dan Kerabat

Evi Sulfaningsih^{1*}, Izzadheva Ratu Haramain², Baha Shofa Mijdal³, Dani Alamsyah⁴,
Abdul Latif⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 24204012042@student.uin-suka.ac.id

Abstract. *The family is the primary and fundamental educational environment in shaping individual morality and character. However, various family problems in modern society indicate a decline in moral values within family relationships. Therefore, examining the concept of family ethics from an Islamic perspective is essential to reaffirm normative guidance derived from the Qur'an and Hadith. This study aims to analyze the concept of moral values within the family based on the Qur'an and Hadith, focusing on ethics toward parents, marital relationships, and kinship ties. This research employs a qualitative approach using library research methods. Data were collected from relevant Qur'anic verses, Prophetic traditions, and supporting literature such as Qur'anic exegesis, hadith commentaries, and scholarly works related to Islamic ethics and family studies. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method. The findings reveal that Islamic family ethics emphasize filial piety (birr al-wālidain) as a fundamental obligation with high spiritual significance, marital relations based on mutual rights and responsibilities grounded in the principles of sakinah, mawaddah, and rahmah, and kinship relations as an expression of piety through maintaining social ties and mutual care. These findings indicate that the comprehensive implementation of Islamic family ethics plays a vital role in fostering harmonious families and contributing to the development of a moral and civilized society.*

Keywords: *Birr al-Wālidain; Family Ethics; Qur'an and Hadith; Sakinah Mawaddah Rahmah; Silaturahmi.*

Abstrak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling mendasar dalam membentuk moralitas serta karakter individu. Namun, berbagai problematika keluarga di era modern menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai akhlak dalam relasi antaranggota keluarga. Oleh karena itu, pengkajian konsep akhlak keluarga dari perspektif Islam menjadi sangat penting untuk menegaskan kembali panduan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep nilai-nilai akhlak dalam keluarga berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, dengan fokus pada akhlak terhadap orang tua, relasi suami istri, dan hubungan kekerabatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta literatur pendukung seperti kitab tafsir, syarah hadis, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan akhlak Islam dan kajian keluarga. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak keluarga dalam Islam mencakup tiga dimensi utama: pertama, birr al-wālidain (berbakti kepada orang tua) sebagai kewajiban fundamental yang memiliki signifikansi spiritual tinggi dan ditempatkan langsung setelah kewajiban bertauhid; kedua, relasi suami istri yang dibangun atas dasar hak dan kewajiban yang seimbang dengan berpijak pada prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah; ketiga, hubungan kekerabatan (silaturahmi) sebagai ekspresi ketakwaan melalui pemeliharaan ikatan sosial dan kepedulian bersama. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi akhlak keluarga Islam secara komprehensif berperan vital dalam membentuk keluarga yang harmonis sekaligus berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang bermoral dan ber peradaban tinggi.

Kata kunci: Akhlak Keluarga; Al-Qur'an dan Hadis; Birr al-Wālidain; Sakinah Mawaddah Rahmah; Silaturahmi.

1. LATAR BELAKANG

Akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama dari ajaran Islam itu sendiri (Firmansyah, 2020). Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan dengan akal dan pikiran sebagai nikmat dari Allah Swt (Tarigan et al., 2024). Dengan akal tersebut, manusia dapat membedakan mana yang baik

dan buruk dalam berinteraksi dengan sesama. Akhlak menjadi faktor pengendali agar manusia tidak menyalahgunakan potensi tersebut untuk kepentingan diri sendiri.

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil dan paling fundamental dalam struktur masyarakat Islam. Ia menjadi wadah pertama bagi pembentukan karakter, nilai moral, dan akhlak mulia setiap individu. Al-Qur'an dan hadis memberikan perhatian khusus terhadap pengaturan hubungan dalam keluarga, karena kualitas relasi antar anggota keluarga sangat menentukan kualitas kehidupan bermasyarakat secara lebih luas (Mohadi, 2023). Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai unit biologis untuk prokreasi, tetapi sebagai lembaga spiritual dan moral dengan misi mulia untuk membina generasi individu dengan akhlak karimah. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan utama untuk pengasuhan spiritual, di mana orang tua memelihara spiritualitas, ketahanan moral, dan identitas sosial anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Bensaid, 2021).

Dalam konteks ini, Islam telah menetapkan seperangkat nilai dan prinsip akhlak yang mengatur relasi antara orang tua dengan anak, hubungan suami istri, serta interaksi dengan kerabat dan sanak saudara. Relasi orang tua dengan anak dalam Islam dibangun atas fondasi *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) yang merupakan kewajiban setelah beribadah kepada Allah (Idris & Putriani, 2025). Al-Qur'an menyebutkan hak orang tua dalam berbagai ayat dengan penekanan yang sangat kuat, bahkan menempatkannya sejajar dengan perintah mentauhidkan Allah. Di sisi lain, orang tua juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar dalam mendidik, membimbing, dan menjadi teladan bagi anak-anaknya (Nurhuda, 2023)

Hubungan suami istri dalam Islam diatur dengan prinsip *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang), *mu'asyarah bil ma'ruf* (pergaulan yang baik), serta keadilan dan saling menghormati. Islam mengajarkan bahwa pernikahan bukan hanya kontrak perdata, tetapi merupakan *mitsaqan ghalizhan* (perjanjian yang kokoh) yang memiliki dimensi spiritual. Keharmonisan rumah tangga menjadi cerminan dari implementasi nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, relasi dengan kerabat (*silaturrahim*) mendapat penekanan khusus dalam ajaran Islam. Memutuskan tali *silaturrahim* termasuk dosa besar, sementara menyambunginya merupakan sebab keberkahan hidup dan dipanjangkan umur. Namun demikian, dalam praktiknya di era modern ini, nilai-nilai akhlak dalam keluarga menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pengaruh globalisasi, pergeseran nilai, hingga krisis komunikasi antar anggota keluarga.

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, krisis akhlak dalam keluarga menjadi fenomena yang semakin memprihatinkan, ditandai dengan meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran orang tua, perceraian, dan putusnya hubungan kekerabatan. Kedua, pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam mengenai akhlak keluarga perlu dirumuskan secara sistematis agar dapat menjadi panduan praktis bagi umat. Ketiga, diperlukan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber otentik (AlQur'an dan hadis) untuk menemukan prinsip-prinsip universal yang dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep akhlak dalam relasi orang tua dan anak menurut perspektif Al-Qur'an dan hadis; (2) mengkaji prinsip-prinsip akhlak dalam hubungan suami istri berdasarkan sumber-sumber Islam; (3) mendeskripsikan etika berinteraksi dengan kerabat dalam ajaran Islam; dan (4) merumuskan implikasi praktis dari nilai-nilai akhlak keluarga dalam konteks kehidupan muslim kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini dibangun di atas dua landasan utama, yakni konsep akhlak dalam Islam dan teori keluarga perspektif Islam, yang keduanya bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ulama klasik maupun kontemporer.

Akhlak secara etimologis berasal dari kata Arab اخلاق (*akhlāq*), bentuk jamak dari خلق (*khuluq*) yang berarti tabiat, watak, atau perangai. Dalam terminologi Islam, akhlak merujuk pada kondisi batin seseorang yang secara konsisten mendorong munculnya perbuatan-perbuatan tertentu tanpa memerlukan pertimbangan dan perenungan panjang. Imam Al-Ghazali (450–505 H) dalam *Ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai “sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran dan perenungan.” Senada dengan itu, Ibn Miskawaih (320–421 H) dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Definisi-definisi ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan cerminan dari kondisi batin yang telah terinternalisasi secara mendalam (Al-Ghazali, 2005; Ibn Miskawaih, 1994).

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki dua dimensi utama: akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercela). Akhlak *mahmudah* mencakup sifat-sifat mulia seperti jujur, amanah, sabar, syukur, dan kasih sayang, sedangkan akhlak *madzmumah* meliputi

sifat-sifat buruk seperti hasad, takabur, dan dusta. Islam memandang pembinaan akhlak sebagai inti dari seluruh misi kenabian, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Dengan demikian, akhlak dalam Islam bersifat teosentris sekaligus antroposentris, yakni berorientasi pada ketaatan kepada Allah Swt. sekaligus membawa kemaslahatan bagi sesama manusia (Firmansyah, 2020; Rahmah, 2021).

Islam memandang keluarga sebagai institusi ilahiah yang terbentuk melalui ikatan pernikahan yang sah (*mitsaqan ghalizan*), dan berfungsi sebagai unit terkecil masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pembentukan peradaban. Al-Qur'an menggariskan tiga pilar utama yang menjadi fondasi keluarga Islam, yakni sakinah (ketenangan jiwa), *mawaddah* (kasih yang hangat), dan *rahmah* (belas kasih yang mendalam), sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum: 21. Ketiga pilar ini tidak hanya berdimensi emosional, tetapi juga memiliki implikasi spiritual yang menghubungkan relasi keluarga dengan kehendak dan ridha Allah Swt. (Bensaid, 2021; Mohadi, 2023).

Dalam teori keluarga Islam, relasi antar anggota keluarga diatur secara hierarkis sekaligus egaliter; hierarkis dalam arti ada pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, namun egaliter dalam hal kemuliaan dan nilai di sisi Allah. Orang tua menduduki posisi sentral sebagai pembimbing dan teladan, suami bertanggung jawab sebagai pemimpin (*qawwam*) yang adil dan bijaksana, istri sebagai mitra setara yang memiliki hak-hak yang dijamin syariat, dan kerabat sebagai jaringan sosial yang memperkuat kohesi komunitas muslim. Keseluruhan relasi ini diatur dalam bingkai akhlak Islami yang bersumber dari wahyu, sehingga keluarga Muslim idealnya berfungsi sebagai “madrasah pertama” bagi pembentukan generasi berkarakter (Nurhuda, 2023; Yanti & Hayani, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema akhlak keluarga dalam Islam dari berbagai sudut pandang. Idris dan Putriani (2025) mengkaji konsep *birr al-wālidain* dalam Al-Qur'an dan menemukan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang berimplikasi langsung pada kualitas keimanan seseorang. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa relasi anak dengan orang tua bukan sekadar etika sosial, melainkan ibadah yang bernilai transendental. Sementara itu, Choli et al. (2024) menganalisis prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam relasi suami istri dan menyimpulkan bahwa penerapan prinsip tersebut secara konsisten mampu mencegah konflik domestik dan memperkuat harmoni rumah tangga. Adapun Nafiah (2025) menelaah urgensi silaturahmi dalam pembentukan kohesi sosial masyarakat Muslim dan menemukan bahwa menjaga hubungan kekerabatan memiliki dampak positif tidak hanya pada tataran individual, tetapi juga pada stabilitas komunitas secara luas.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang cenderung mengkaji satu aspek akhlak keluarga secara parsial, penelitian ini berupaya menyajikan kajian yang lebih integratif dengan membahas ketiga dimensi akhlak keluarga Islam relasi orang tua-anak, suami-istri, dan kekerabatan secara terpadu dalam satu kerangka analisis berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat menghasilkan peta konseptual yang lebih utuh tentang akhlak keluarga Islam dan relevansinya bagi kehidupan Muslim kontemporer (Taufan & Aminullah, 2025; Hehsan et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pemahaman, dan analisis konsep akhlak dalam keluarga sebagaimana tertuang dalam sumber-sumber normatif Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadis (Hasanah, 2020). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak keluarga, seperti akhlak terhadap orang tua, relasi suami istri, dan hubungan kekerabatan, serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan tema tersebut. Adapun sumber data sekunder berupa kitab tafsir, kitab syarah hadis, buku-buku akhlak dan pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas keluarga dan akhlak dalam perspektif Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, membaca, dan mencatat data-data yang relevan dari berbagai literatur yang telah ditentukan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus pembahasan, yakni akhlak terhadap orang tua, akhlak antara suami dan istri, serta akhlak terhadap sesama anggota keluarga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Akhlak

Imam Al-Ghazali (450-505 H), dalam kitab monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ

"Akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran dan perenungan." Selain Imam Al-Ghazali, Ibn Miskawaih (320-421 H), filosof Muslim bernama

lengkap Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih, dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq (Pendidikan Akhlak dan Penyucian Jiwa) juga menyatakan:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

"Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran (terlebih dahulu)." Ibn Miskawaih menekankan aspek dorongan internal (*da'iyah*) yang berasal dari jiwa. Akhlak bukan respons eksternal terhadap situasi, melainkan kecenderungan internal yang telah melekat. Ahmad Amin, tokoh pemikir modern Mesir, dalam bukunya Al-Akhlaq memberikan definisi tentang akhlak yang lebih sederhana namun komprehensif:

الْخُلُقُ هُوَ الْإِرَادَةُ الْمُعْتَادَةُ

"Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan." (Amin, 2016). Menurut Retno Widiyastuti, akhlak mencakup segala pengertian tentang tingkah laku dan karakter manusia baik maupun buruk dalam hubungannya dengan Sang Pencipta dan makhluk ciptaan-Nya (Widiyastuti, 2019). Akhlak merupakan fitrah yang melekat pada manusia untuk memahami mana yang baik dan buruk, berguna atau tidak berguna (Rahmah, 2021).

Akhlak adalah kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan rasional panjang, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Miskawaih, di mana akhlak yang baik muncul dari hati yang bersih, sedangkan akhlak buruk berasal dari dominasi hawa nafsu. Pendidikan Islam menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak hablun min *an-nās* melalui pembiasaan, keteladanan, dan nasihat, agar tercipta karakter yang mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Taufan & Aminullah, 2025).

Akhlak bukan sekadar aturan moral yang bersifat teoritis, tetapi merupakan pedoman praktis bagi manusia untuk membangun hubungan harmonis dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Akhlak menjadi dasar pembentukan karakter manusia yang bermartabat, sebab ia berfungsi sebagai pengendali perilaku dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan sosial. Lebih lanjut, akhlak memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks modernisasi, karena krisis moral dan hilangnya nilai spiritualitas banyak disebabkan oleh lemahnya pemahaman manusia terhadap konsep akhlak Islam (Abdiyatzahro et al.).

Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu. Di dalam keluarga, seseorang memperoleh pembinaan akhlak, pendidikan emosional, serta pengalaman sosial yang membentuk karakter dan kepribadiannya (Yanti & Hayani, 2023). Oleh karena itu, akhlak terhadap keluarga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih

sayang, serta selaras dengan tuntunan syariat Islam. Akhlak dalam lingkungan keluarga meliputi:

Akhlak terhadap Orang Tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-wālidain*) merupakan salah satu akhlak yang paling ditekankan dalam Islam, bahkan kedudukannya ditempatkan langsung setelah perintah untuk menyembah Allah dalam Al-Qur'an (Latef, 2024).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَهِمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٩٦﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Ya Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'" (QS. Al-Isra: 23-24)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٢٣﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (QS. Luqman: 14-15)

Dalam ayat di atas terdapat beberapa pelajaran penting yaitu anak diwajibkan untuk mencintai, menghormati, menaati perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat, berbicara dengan lemah lembut, serta memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran (Idris & Putriani, 2025). Kebaikan kepada orang tua juga mencakup mendoakan mereka, baik ketika masih hidup maupun setelah wafat, serta menghindari ucapan atau tindakan yang menyakiti hati mereka, bahkan sekadar berkata "ah" pun dilarang (Sulaiman & Saepulloh, 2024).

Hadis-hadis menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah amalan yang sangat utama, setara dengan keimanan dan jihad, serta menjadi jalan menuju ridha Allah dan surga (Harlinda et al., 2023). Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: أَحْيِي وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَبِيهِمَا فَجَاهِدْ

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW meminta izin untuk berjihad. Nabi bertanya: 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Dia menjawab: 'Ya.' Nabi bersabda: 'Kalau begitu berjihadlah untuk keduanya (berbaktilah kepada keduanya).'" (HR. Bukhari dan Muslim)

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

"Ridha Allah tergantung pada *ridha* orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua." (HR. Tirmidzi). Tafsir para ulama seperti Ibnu Katsir dan *Quraish Shihab* menekankan pentingnya berbuat ihsan (kebaikan optimal) kepada orang tua, yaitu memperlakukan mereka lebih baik daripada perlakuan mereka kepada kita. Dengan demikian, *birr al-wālidain* bukan sekadar kewajiban normatif, melainkan ekspresi kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab spiritual yang menjadi fondasi keharmonisan keluarga dan masyarakat (Rosi & Asyihabi, 2024). Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan wujud akhlak anak terhadap orang tua antara lain: bertutur kata sopan dan lembut, membantu dan melayani mereka, mendoakan kebaikan bagi mereka, tidak menyakiti hati mereka, dan berbuat baik setelah keduanya wafat, seperti mendoakan, menyambung silaturahmi dengan kerabat mereka, dan bersedekah atas nama mereka. Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah SAW:

إِنَّ مِنْ أَيْرِ الْبِرِّ صَلَاةَ الرَّجُلِ أَهْلًا وَدَّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ

"Sesungguhnya termasuk birrul walidain yang paling agung adalah menyambung silaturahmi dengan orang-orang yang dicintai ayahnya setelah ia meninggal." (HR. Muslim)

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika manusia meninggal, terputus amalannya kecuali dari tiga perkara: sedekah *jariyah*, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan." (HR. Muslim)

Akhlak antara Suami Istri

Hubungan suami istri dalam Islam dibangun atas dasar sakinah (ketenangan), *mawaddah* (kasih sayang), dan *rahmah* (kasih), di mana keduanya memiliki hak dan kewajiban yang saling melengkapi untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Suami dan istri harus saling menghormati, memahami, serta bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan emosional dan fisik, dengan istri diharapkan taat dalam hal yang makruf, menjaga kehormatan diri dan keluarga, serta bersikap lembut dan menghargai, sementara suami wajib memperlakukan istri dengan baik, memberi nafkah lahir batin, memberikan perlindungan, bersikap adil, dan menghormati pendapat istri (Ali, 2023). Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan

dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang." (QS. Ar-Rūm: 21). Ayat ini menegaskan bahwa ketenteraman, kasih, dan sayang merupakan fondasi emosional serta spiritual dalam relasi suami dan istri. Selain itu, Allah Swt. menggambarkan hubungan suami-istri sebagai hubungan yang saling melindungi, bagaikan pakaian bagi satu sama lain:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

"Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka." (QS. Al-Baqarah: 187). Dari ayat tersebut, pakaian berarti melindungi dan menutupi apa pun yang ada pada istri maupun suami, saling melindungi baik dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan saling menutupi aib masing-masing supaya tentram dan tidak ada pertengkaran (Sri & Nelli, 2021). Lebih lanjut, tidak ada manusia yang sempurna. Setiap istri memiliki sisi baik dan buruk, begitu pula suami. Oleh karena itu, suami yang berakhlak mulia tidak mudah marah atas kekurangan istrinya, tetapi bersabar dan menasihatinya dengan cara yang baik. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

"Janganlah seorang mukmin membenci seorang *mukminah* (istrinya), jika ia tidak menyukai salah satu akhlaknya, maka ia akan *ridha* dengan akhlak yang lain." (HR. Muslim). Artinya, pandanglah sisi kebaikan istri, bukan hanya kekurangannya. Kesabaran adalah kunci keharmonisan rumah tangga. Hadis ini juga bukan hanya untuk istri saja; ketika suami mempunyai kekurangan pun kita harus bersabar dengan kekurangan tersebut dan memandangnya dengan sudut pandang yang lain yang menumbuhkan rasa sayang terhadap sesama. Dikisahkan juga ketika Rasulullah SAW berlomba lari dengan Sayyidah Aisyah RA, hal itu membuat keharmonisan terhadap pasangan. Islam menekankan pentingnya keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri, serta menanamkan nilai kasih sayang, saling menghormati, dan kerja sama sebagai fondasi keluarga sakinah. Dengan menjalankan akhlak ini, pasangan suami istri dapat menciptakan rumah tangga yang stabil, penuh cinta, dan berkontribusi pada keharmonisan masyarakat (Choli et al., 2024).

Akhlak terhadap Sanak Keluarga (Kerabat)

Islam memberikan perhatian besar terhadap akhlak dalam keluarga, khususnya dalam menjaga hubungan kekerabatan (*silaturahmi*). Menurut ajaran Islam, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan karakter dan akhlak seseorang. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan penuh kasih sayang menjadi fondasi penting dalam membangun keluarga yang sakinah dan masyarakat yang bermoral (Nafiah, 2025). Islam sangat menekankan pemeliharaan hubungan kekerabatan (*silaturahmi*) dan memberikan perhatian khusus pada hak-hak kerabat dekat, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan kasih sayang, saling membantu, dan solidaritas

di antara anggota keluarga (Hehsan et al., 2024). Sikap beliau ini menjadi teladan utama dalam menegakkan nilai kekeluargaan dan memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat (Pribadi et al., 2023). Allah SWT berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa: 1). Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga hubungan baik dengan kerabat merupakan bagian dari ketakwaan, karena Allah Swt. mengaitkan perintah bertakwa dengan kewajiban memelihara hubungan keluarga. Dengan demikian, pelaksanaan akhlak dalam keluarga bukan hanya tuntutan sosial, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan spiritual.

Rasulullah SAW memberikan teladan yang sangat baik dalam menyambung hubungan keluarga. Beliau dikenal sebagai pribadi yang ramah, santun, dan sangat peduli kepada kerabatnya. Beliau tidak hanya menjaga hubungan dengan keluarga inti, tetapi juga dengan keluarga besar, termasuk dari pihak ayah, ibu, dan istri-istrinya. Beliau senantiasa mengunjungi kerabat, menanyakan kabar mereka, serta membantu memenuhi kebutuhan mereka, tanpa memandang status sosial (Foda, 2023).

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمُسْكِينِ صَدَقَةٌ، وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّجْمِ اثْنَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ

"Sedekah kepada orang miskin (pahalanya) satu sedekah, sedangkan sedekah kepada kerabat (pahalanya) dua: (pahala) sedekah dan (pahala) menyambung silaturahmi." (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan An-Nasa'i). Hadis ini menegaskan bahwa hubungan keluarga memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Membantu kerabat tidak hanya mengandung pahala sedekah, tetapi juga pahala menyambung tali persaudaraan, sehingga pahalanya berlipat ganda. Selain itu, Rasulullah SAW juga mencontohkan bahwa menjaga keharmonisan keluarga dapat diwujudkan melalui sikap saling memberi hadiah. Hal ini beliau ajarkan sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta di antara anggota keluarga. Beliau bersabda:

تَهَادُوا تَحَابُّوا

"Saling memberi hadiahlah, niscaya kalian akan saling mencintai." (HR. Bukhari) Hadis ini menunjukkan bahwa ikatan emosional dalam keluarga harus dipelihara melalui sikap saling memberi, perhatian, dan kehangatan. Tindakan sederhana seperti memberi hadiah dapat memperkuat ikatan kasih sayang dan menghilangkan rasa benci atau iri di antara kerabat. Dengan demikian, akhlak terhadap keluarga memiliki beberapa aspek penting: memelihara silaturahmi, menunjukkan kepedulian dan kasih sayang, membantu kerabat dalam kebutuhan

mereka, menumbuhkan rasa cinta melalui tindakan sederhana, dan menghindari permusuhan dan perselisihan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa konsep akhlak dalam keluarga menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadis menempatkan keluarga sebagai fondasi utama pembentukan moral individu dan keharmonisan sosial. Akhlak terhadap orang tua merupakan kewajiban paling fundamental yang mencerminkan ketaatan spiritual kepada Allah Swt., diwujudkan melalui sikap hormat, kasih sayang, ketaatan dalam hal yang makruf, serta keberlanjutan bakti melalui doa dan amal setelah orang tua wafat. Dalam relasi suami istri, Islam menekankan keseimbangan hak dan kewajiban yang dilandasi nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah, sehingga tercipta hubungan saling melindungi, menghargai, dan bersabar atas kekurangan masing-masing. Sementara itu, akhlak terhadap sesama anggota keluarga diwujudkan melalui pemeliharaan silaturahmi, kepedulian, dan solidaritas kekerabatan yang dipandang sebagai bagian dari ketakwaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan akhlak keluarga secara menyeluruh tidak hanya membentuk keluarga yang harmonis, tetapi juga berperan strategis dalam membangun masyarakat yang berakhlak dan berkeadaban.

DAFTAR REFERENSI

- Abdiyatzahro, D., Handayani, S. F., & Ajmain, M. (n.d.). *Konsep dasar ilmu akhlak dan implementasinya dalam kehidupan*.
- Ali, M. I. (2023). Rights and obligations of husband and wife according to Islamic law in constructing sakina family. *Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.52029/jis.v3i2.94>
- Bensaid, B. (2021). An overview of Muslim spiritual parenting. *Religions*, 12(12), 1057. <https://doi.org/10.3390/rel12121057>
- Choli, I., Rahma, E. N., & Munajah, N. (2024). Marriage and its lesson from an Islamic perspective. *Al-Risalah*, 15(2), 532–544. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i2.3830>
- Fauzi Fathur Rosi, & Asyihabi, N. H. (2024). Birr al-wālidayn: Studi komparatif penafsiran Surah Al-Isrā' 23–24 perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(2), 152–167. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.941>
- Firmansyah, A. (2020). Pengaruh perhatian orang tua terhadap peningkatan akhlak anak. *Alim: Journal of Islamic Education*, 2(1), 139–150. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>
- Foda, E. A. A. A.-S. (2023). Family kinship and its impact on age and livelihood based on the Sunnah of the Prophet. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 5(1), 121–133. <https://doi.org/10.32996/jhss.2023.5.1.16>

- Harlinda, Arifuddin, & Hafid, E. (2023). Akhlak kepada kedua orang tua perspektif hadis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 158–166. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.235>
- Hasanah, R. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an Hadits. *Jurnal Holistika*, 4(1), 22–26. <https://doi.org/10.24853/holistika.4.1.22-26>
- Hehsan, M. R., Zulkifli, N. A., & Dahalan, Z. (2024). Family beyond boundaries: A case insight into Islamic extended family dynamics. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12), 227–240. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i12/23947>
- Idris, M. A., & Putriani, P. (2025). Kewajiban anak terhadap orang tua: (Tinjauan tafsir Al-Maraghi Surat Al-Ahqaf ayat 15–20). *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 197–210. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i2.4166>
- Khadiga Musa Latef. (2024). Parents in the Holy Qur'an: A study of the concept of shukr, ihsan and birr al-wālidayn. *Hamdard Islamicus*, 47(3). <https://doi.org/10.57144/hi.v47i3.833>
- Mohadi, M. (2023). Normative Islamic conceptualizations of families and kinship through maqasid perspectives: A comprehensive literature study. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 11(2), 290–309. <https://doi.org/10.33102/mjssl.voll1no2.459>
- Munir Amin, S. (2016). *Ilmu akhlak* (1st ed.). Amzah.
- Nafiah, D. (2025). Islam dan moral dalam keluarga dan masyarakat. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 97–103. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v6i02.3755>
- Nurhuda, A. (2023). Islamic education in the family: Concept, role, relationship, and parenting style. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(4), 359–368. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.153>
- Pribadi, S., Thohir, A., & Hakim, A. (2023). Rasulullah SAW sebagai kepala rumah tangga. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 38–54. <https://doi.org/10.59585/jimad.v1i1.158>
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27–37. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>
- Retno Widiyastuti. (2019). *Kebaikan akhlak dan budi pekerti*. ALPRIN.
- Sri, F., & Nelli, J. (2021). Mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga menuju keluarga sakinah dalam perspektif ulama tafsir (QS. Al-Baqarah 187). *Hukumah: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 126–136. <http://dx.doi.org/10.55403/hukumah.v4i2.298>
- Sulaiman, H., & Saepulloh, A. (2024). Nilai-nilai edukatif Qur'an Surah Al-Israa' ayat 23–24 tentang akhlak kepada orang tua dan implikasinya terhadap karakter religius siswa. *Masagi*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.295>
- Tarigan, I. W. B., Saragih, E., Harahap, A. N. H., Suryani, I., & Sapri, S. (2024). Analisis tentang ragam pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 84–94. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.777>
- Taufan, & Aminullah, M. (2025). The conception of tasawuf morals in the learning process of Islamic religious education. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i2.7034>
- Yanti, Y., & Hayani, A. (2023). Penerapan konsep ta'dib Naquib Al-Attas dalam pendidikan keluarga di era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.71025/9smjam47>